

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekskursi internasional merupakan serangkaian kegiatan ataupun program perjalanan kunjungan akademik yang dilakukan di luar negeri dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang langsung dan bertujuan untuk memperluas wawasan tentang budaya, sejarah, bahasa, dan aspek lain dari negara yang dikunjungi. Ekskursi internasional ini berfokus kepada kegiatan kunjungan kependidikan seperti kunjungan akademis ke sebuah instansi pendidikan, pertukaran pelajar, mengikuti kelas atau kegiatan kolaborasi di instansi pendidikan. Hal ini sejalan dengan Chen (2018, pp. 45-47) yang mengemukakan bahwa ekskursi internasional merupakan runtutan program yang terorganisir guna memperluas pengetahuan peserta didik, tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial, budaya, dan bahasa. Dengan terealisasinya manajemen ekskursi internasional yang terorganisir dengan maksimal sebuah instansi pendidikan tidak hanya melahirkan generasi yang berkualitas, namun juga berdaya saing global.

Langkah-langkah manajemen ekskursi internasional menjadi elemen vital yang menjadi penentu keberhasilan program. Manajemen ekskursi internasional ini mencakup serangkaian tata laksana sistematis yang diawali dengan perencanaan yang matang dan strategis, dilanjutkan dengan pengorganisasian team yang akan bertugas sesuai dengan *job desk*-nya masing-masing, pelaksanaan yang terarah dan bermakna, lalu diakhiri dengan evaluasi berkelanjutan guna memastikan program berjalan sesuai rencana dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh karenanya, manajemen ekskursi internasional perlu adanya rancangan strategis yang mengusung prinsip *transparency*, *accountable*, dan *result-oriented*. Hal ini sejalan dengan George R. Terry (1972:4) yang menjelaskan bahwa terdapat empat fungsi utama dari sebuah manajemen yang terdiri dari *Planning* (perencanaan), *organising* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan dan

evaluasi). *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish the objectives by the use of people and resources.*”

Keempat elemen ini menjadi dasar dalam menjalankan proses manajerial secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. *Planning* berarti proses merancang dan menentukan tujuan serta langkah-langkah strategis untuk mencapai keberhasilan program ekskursi internasional. *Organizing* adalah proses pengaturan sumber daya dan pembagian tugas secara efisien agar pelaksanaan program ekskursi internasional ini berjalan optimal sesuai rencana. *Actuating* merujuk pada pelaksanaan seluruh elemen kegiatan dari awal, inti sampai akhir proses ekskursi internasional. Sedangkan *Controlling* adalah proses pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan untuk memastikan semua rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan tercapai. Melalui pendekatan POAC ini, diharapkan ekskursi pendidikan internasional dapat terlaksana secara lebih baik, terorganisir, dan efektif. Dengan manajemen yang terstruktur, program ini diharapkan mampu memberikan hasil yang signifikan, khususnya dalam membina keterampilan abad ke-21 pada peserta didik EFL khususnya 4C.

Langkah-langkah manajemen di atas esensinya adalah untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa. Keterampilan 4C sangat fundamental untuk dimiliki oleh peserta didik pembelajar bahasa asing. Adapun 4C terdiri dari *Critical thinking, Collaboration, Communication, and Creativity* (keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis). Keempat skill ini merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai guna beradaptasi dengan dinamisnya perkembangan zaman (Arsyam, 2023, pp. 12-14). Sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta merealisasikan pendidikan berkualitas tinggi, pemerintah Indonesia secara dinamis terus berusaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan dari tahun ke tahun, salah satu contohnya dengan mereformasi kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Reformasi ini mencakup semua aspek pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa. Kurikulum yang sedang berjalan pada saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, didesain untuk mengembangkan kemampuan ataupun kompetensi peserta didik

dari segi kognitif, afektif juga psikomotor (Kemdikbud, 2024, pp. 5-7). Selain itu, para peserta didik dituntut untuk meningkatkan *soft skill* yang selaras dengan performa akademiknya, yang mana hal ini memungkinkan siswa untuk meminimalisir *21st century gap skills*. Triling dan Fadel (2009, pp. 47-49) menemukan bahwa setidaknya ada 4C keterampilan fundamental yang harus dimiliki untuk merespon perkembangan zaman di abad ke 21, yaitu *Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*. Ke empat hal ini ternyata masih perlu dikembangkan di Indonesia (Arsanti, Zulaeha & Subiyantoro, 2021, pp. 88-90). Oleh karenanya, reformasi kurikulum diharapkan sebagai stimulus yang kuat bagi siswa untuk mampu berpikir kritis dan berbicara dengan komunikatif baik dengan bahasa ibu maupun bahasa asing. Sebagaimana dijelaskan dalam silabus pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran bahasa harus melalui aktifitas observasi, analisa, produksi, serta presentasi yang komunikatif secara lisan maupun tulisan (Kemdikbud, 2023, pp. 9-11). Para peserta didik pun diharapkan mampu untuk berkomunikasi dengan konteks yang beragam seperti dalam konteks sosial, profesional, dan akademis (Kemdikbud, 2023). Oleh karenanya, sangat penting bagi para guru bahasa untuk memberikan pembelajaran yang sesuai agar para siswa dapat mengartikulasikan ide mereka secara komunikatif sehingga memiliki kompetensi komunikasi yang tinggi.

Realita yang terdapat di lapangan ternyata menunjukkan bahwa manajemen ekskursi internasional masih sangat minim dan belum dapat dikatakan optimal. Hal ini dibuktikan dengan masih kuatnya stigma yang muncul di masyarakat mengenai ekskursi ini. Sebagai contoh, kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan rekreasi yang tidak menekankan pada sisi edukasi. Mayoritas masyarakat pun memiliki persepsi aktifitas dalam study tour hanya terfokus pada relaksasi, bertamasya, dan bermain dari pada kegiatan edukasinya (Wulandari et al., 2021, pp. 102-104). Selain itu lemahnya kemampuan bahasa siswa menjadi penghambat tujuan awal dari ekskursi yang berfokus kepada kebahasaan ini. Hal ini sejalan dengan studi (Abrar, Mukminin, Habibi, Asyrafi, Makmur, & Marzulina, 2018, pp. 134-137; Anandari, 2015, pp. 29-31; Havwini, 2019, pp. 55-57; Manurung, 2015, pp. 41-43) yang menjelaskan bahwa pembelajar bahasa

Inggris di Indonesia menemukan rintangan dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mereka khususnya dalam aktifitas komunikatif. *Language barriers* seperti rendahnya pemahaman kosakata, ketidaktepatan pelafalan, dan tata bahasa (grammar) dapat menghambat perkembangan bahasa mereka (Abrar et al., 2018, pp. 134-137; Ginaya, Somawati, Aryana, & Putra, 2019, pp. 66-68). Terlebih, *speaking anxiety* (kecemasan ketika berbicara), *negative attitude* (sikap negatif), dan rendahnya motivasi menjadi faktor psikologis siswa dalam terhambatnya perkembangan kebahasaan (Havwini, 2019; Lubisa, Lubisb, & Ashadi, 2018, pp. 212-214). Maka, perlu adanya gebrakan yang segar untuk meminimalisir tantangan-tantangan tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dikolaborasikan untuk meningkatkan skill abad ke21 khususnya 4C dan kemampuan berbahasa adalah dengan mengadakan ekskursi. Ekskursi merupakan perjalanan, petualangan, atau tamasya terencana yang melibatkan kunjungan ke suatu tempat tertentu (Astalin & Chauhan, 2018, pp. 19). Ekskursi mengajak peserta didik untuk melihat suatu tempat tertentu, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menarik, mudah, dan efektif (Latipah et al., 2019). Program ini tidak hanya memfasilitasi siswa untuk belajar secara teoretis, mereka pun dapat langsung mempraktikkan skill kebahasaan mereka dengan *immersed real-life situations* (Chen, 2018) atau situasi yang otentik di kehidupan nyata. Sebagai salah satu pedagogik imersif, ekskursi dapat menjembatani antara praktik dan teori (Noviani et al., 2024, pp. 6-8). Situasi demikian memberikan kesempatan bagi siswa untuk langsung merasakan dari pada hanya menggunakan imajinasi belaka. Studi ekskursi dapat dijadikan alternatif untuk melengkapi teori yang dipelajari di bangku kelas.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan di Riyadhul Jannah Subang, Indonesia dan Muslim Suksa School Satun, Thailand Selatan, ternyata manajemen ekskursi internasional ini belum diimplementasikan dengan optimal, sehingga output yang dihasilkan pun tidak begitu signifikan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan kurang lengkapnya data administratif yang berkaitan dengan program; kurang terintegrasinya skill 4C selama kegiatan ekskursi internasional; serta kemampuan komunikatif siswa yang masih relatif

rendah. Oleh karenanya, masalah ini perlu diteliti secara holistik guna munculnya data yang objektif serta dapat ditentukan alternatif pemecahannya.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya eksplorasi mendalam melalui studi yang komprehensif guna memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai sistematika manajemen ekskursi internasional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggali secara detail mengenai bagaimana praktik manajemen ekskursi internasional dapat dilaksanakan, apa saja faktor yang menjadi penghambat serta bagaimana solusi aplikatif yang dapat diupayakan guna meminimalisir hambatan serta memecahkan masalah tersebut guna tercapainya kompetensi siswa yang diharapkan. Studi ini penting untuk ditelaah agar memberikan acuan bagi instansi yang hendak melaksanakan program serupa serta mampu membangun kegiatan yang transparan, akuntabel dan berbasis pada hasil guna mencetak siswa yang berkompeten dan mampu berdaya saing global.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

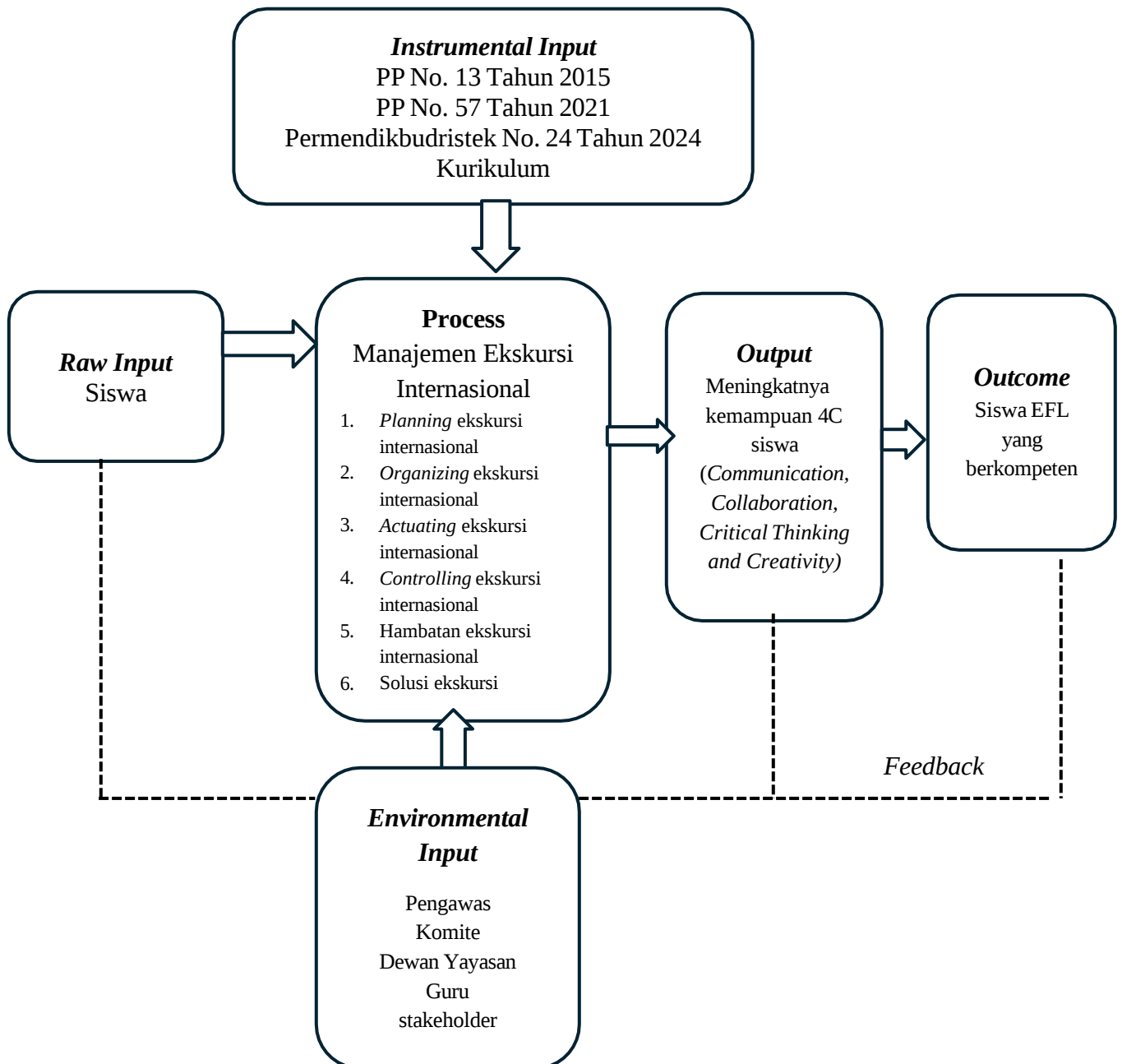
Perlu adanya peninjauan secara holistik berkaitan dengan manajemen ekskursi internasional seiring berubahnya stigma tentang studi tour yang ada di masyarakat. Pendidikan di Indonesia diatur oleh berbagai peraturan yang menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C), yang merupakan bagian dari kompetensi abad 21. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2, yang menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) bertujuan menjamin: Mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan Pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh. Selain itu diperkuat dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5, yang mengatur bahwa standar kompetensi lulusan mencakup: Sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

mencerminkan profil pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global melalui pengembangan potensi diri secara optimal. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut, terutama dalam konteks pengembangan ekskursi internasional sebagai strategi pembelajaran global: 1. Belum Optimalnya Implementasi Standar Nasional Pendidikan dalam Konteks Global meski PP No. 57 Tahun 2021 menegaskan perlunya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, belum ada kebijakan teknis yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman global seperti ekskursi internasional; 2. Ketiadaan Kerangka Manajerial yang Sistematis untuk Ekskursi Internasional. Sekolah-sekolah yang melakukan ekskursi internasional cenderung mengelolanya sebagai kegiatan tambahan (ekskul) atau rekreasi, bukan sebagai program pembelajaran berbasis kompetensi. Tidak ada pedoman nasional yang menjamin bahwa kegiatan ini terhubung langsung dengan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL); 3. Kurangnya Integrasi Ekskursi Internasional dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Nasional. Kegiatan ekskursi internasional yang dilakukan belum sepenuhnya terintegrasi dengan capaian pembelajaran yang diatur dalam kurikulum nasional sebagaimana disusun berdasarkan SNP. 4. Minimnya Evaluasi dan Instrumen Pengukuran 4C dalam Kegiatan Ekskursi Internasional Tidak tersedia instrumen nasional untuk mengevaluasi sejauh mana ekskursi internasional berdampak pada peningkatan kemampuan *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya tinjauan secara holistik baik dari sisi regulasi, keamanan, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang mampu berdampak tidak hanya dari sisi rekreasi saja namun dari sisi edukasi hingga menunjang kemampuan berbahasa siswa yang terintegrasi dengan skill di abad ke-21 khususnya 4C, hingga pada akhirnya mutu dan kualitas lulusan pun meningkat bagi siswa-siswi di Pondok Pesantren

Riyadhul Jannah dan Muslim Suksa School. Oleh karenanya, dibuatlah disertasi dengan judul “*Manajemen Ekskursi Internasional dalam Meningkatkan Keterampilan Abad-21 Siswa EFL (Studi Kasus di IBS Riyadhul Jannah, Indonesia dan Muslim Suksa School, Thailand)*” dan skema dengan kerangka masalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Perumusan Masalah

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai fokus utama kajian dalam penelitian ini. Adapun fokus yang hendak diteliti dalam konteks manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa EFL dibatasi dalam kerangka teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai berikut:

- a. Perencanaan manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL yang meliputi:
 - 1) Dasar oertimbangan pelaksanaan ekskursi internasional,
 - 2) Tujuan dilaksanakannya ekskursi internasional,
 - 3) Materi yang disampaikan ataupun yang digunakan dalam program ekskursi internasional
 - 4) Media, apa media yang tersedia dan dibutuhkan dalam program ekskursi inetrnasional,
 - 5) Metoda, apa metoda yang digunakan dalam program ekskursi internasional,
 - 6) Sumber Daya Manusia, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ini,
 - 7) Program, bagaimana program akan dilandingkan,
 - 8) Sarana apa saja yang dibutuhkan demi terlaksananya program ekskursi internasional,
 - 9) Pembiayaan, bagaimana perumusan dan pengalokasian dana program ekskursi internasional.
- b. Pengorganisasian ekskursi internasional yang meliputi:
 - 1) Pembentukan struktur organisasi panitia pelaksana.
 - 2) Penunjukan tugas dan tanggung jawab panitia, guru pendamping, dan stakeholder.
 - 3) Pembagian sumber daya dan logistik.
- c. Pelaksanaan manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Awal
 - 2) Inti
 - 3) Penutup
- d. Pengawasan dan Evaluasi program, yang mencakup:
- 1) Dasar evaluasi
 - 2) Tujuan evaluasi
 - 3) Aspek-aspek yang akan dievaluasi
 - 4) Jenis evaluasi
 - 5) Teknik evaluasi program
 - 6) Kriteria evaluasi
 - 7) Teknik pengolahan hasil evaluasi

Pembatasan masalah sebagaimana yang dipaparkan pada poin-poin di atas akan menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan program, serta ketercapaian tujuan pendidikan sesuai harapan yang lebih lanjut dapat meningkatkan mutu serta kualitas peserta didik khususnya bagi lokus terkait.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisa secara menyeluruh tentang bagaimana manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL di Riyadhul Jannah IBS dan Muslim Suksa School.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisa beberapa hal terkait manajemen ekskursi internasional sebagai berikut:

- 1) *Planning* manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL,
- 2) *Organizing* manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL,

- 3) *Actuating* manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL,
- 4) *Controlling* dan evaluasi ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL.
- 5) Hambatan dalam manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL.
- 6) Solusi dalam manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan khususnya tentang manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan skill abad ke-21 bagi siswa EFL atau pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

b. Manfaat Praktis

1) Lembaga Yayasan

Hasil dari penelitian ini bagi lembaga baik pesantren ataupun instansi pendidikan formal lainnya diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan ekskursi internasional ini sehingga mampu meningkatkan mutu dan kualitas lulusan dan lembaga.

2) Guru

Bagi pengajar atau guru bahasa Inggris dapat mengadaptasi sebagian maupun keseluruhan dari hasil penelitian ini sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan skill abad ke-21 khususnya 4C.

3) Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait baik dengan lingkup yang lebih luas maupun dengan subjek yang berbeda.

D. Pertanyaan Penelitian

Tinjauan manajemen ekskursi internasional dirasa perlu dilaksanakan guna meningkatkan skill abad ke-21 bagi siswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang memungkinkan pula untuk peningkatan kualitas lulusan. Selain itu, dengan adanya manajemen ini diharapkan stigma masyarakat mengenai program ekskursi yang hanya mengedepankan sisi rekreasi saja dapat terminimalisir. Dengan adanya manajemen dan pengorganisasian yang baik, diharapkan tujuan pendidikan pun dapat diraih dengan maksimal dan lebih terukur.

Dengan siklus manajerial yang diusung oleh Terry, ini menjadi landasan utama untuk fondasi manajemen program tersebut. Dimulai dari perencanaan hingga tindak lanjut dari evaluasi setelah program dilaksanakan. Sehingga program lebih terarah dan tidak hanya selesai pada tita mangsa berakhirnya program saja.

Dari uraian-uraian di atas, maka tersusunlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai mana dirumuskan di bawah ini:

1. Bagaimana Perencanaan manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL di Riyadhul Jannah IBS dan Muslim Suksa School?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL di Riyadhul Jannah IBS dan Muslim Suksa School?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL di Riyadhul Jannah IBS dan Muslim Suksa School?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL di Riyadhul Jannah IBS dan Muslim Suksa School?
5. Apa saja faktor penghambat manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL di Riyadhul Jannah IBS dan Muslim Suksa School?

6. Apa saja solusi manajemen eksursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke21 siswa EFL di Riyadhul Jannah IBS dan Muslim Suksa School?